

SASTRA SUFI JAWA DALAM BINGKAI SASTRA SUFI NUSANTARA

Drs. Istadiyantha, M.S.

Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret,
Solo, Jawa Tengah, Indonesia

(pernah dipresentasikan di Institut Alam dan Tamadun Melayu
Universiti Kebangsaan Malaysia, 26 April 2006)



Sunni Muslim

A Sunni Muslim prays outside the entrance of his home in Quetta, in northwestern Pakistan. About 97 percent of the people in the country are Muslims, of which about 80 percent are Sunni Muslims.

Arvind Garg

Microsoft ® Encarta ® 2006. © 1993-2005 Microsoft Corporation. All rights reserved.

ABSTRAK

*Ada suatu tahapan yang penting dalam membuat klasifikasi suatu karya sastra sehingga timbul adanya bermacam-macam jenis sastra (genre). Jika dilihat secara kualitas, terdapat karya bermutu dan tidak bermutu sastra; jika dilihat dari segi bentuknya, timbul jenis sastra seperti puisi, prosa, dan drama; dan jika ditinjau secara fungsional timbul karya sastra yang bermanfaat dan bersifat hiburan atau **utile et dulce**, sehingga masing-masing jenis sastra masih dapat dikembangkan lagi menjadi subjenis yang lebih khusus lagi.*

Sastra sufi dan sastra mistik muncul karena adanya suatu kesadaran akan pentingnya penghayatan kehidupan kerohanian. Sastra Sufi Jawa dimana merupakan karya sastra yang berasal dari dan tentang kehidupan orang-orang sufi di Jawa, baik ditulis sendiri maupun dibawakan oleh orang lain atau pengikutnya, sastra sufi lebih bersifat khusus, sedangkan sastra

mistik lebih bersifat umum. Sesuai dengan namanya, aktivitas mistik dapat saja dilakukan oleh orang dari golongan agama apa saja dan tidak terbatas dari golongan agama Islam. Di era globalisasi ini, Sastra Sufi Jawa akan mudah diakses oleh kalangan peminat sastra, di pihak lain ajaran tasawuf sesuai sifatnya hanya dapat dipahami oleh kalangan terbatas. Sastra Sufi Jawa yang inklusif di dalam ajaran Sufi bermanfaat sebagai media pendidikan moral, hidup sederhana, dan pengamalan ajaran agama secara mendalam.

Kata-kata kunci: Jenis sastra, sastra sufi, sastra mistik.

1. Pendahuluan

Bahasa Jawa termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia atau Melayu-Polinesia bagian barat. Berdasarkan tipologi bahasa, yakni tipe-tipe morfem, bahasa Jawa merupakan bahasa *aglutinasi* karena ia memakai morfem afiks atau imbuhan sebagai sistem bahasanya. Bahasa yang bersifat demikian dikenal sebagai bahasa *analitis* (Abdul Rahman Kaeh, 1991:132). Selanjutnya dikatakan bahwa hubungan antara bahasa Jawa dengan beberapa bahasa Jawa di Nusantara ini terutama berkaitan dengan kosakata dan morfem afiksnya. Baik bahasa Malaysia atau bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa sebagai bahasa daerah di Nusantara tetap sebagai bahasa yang serumpun, yaitu bahasa analitis (lih. Slamet Muljana, 1966: 12).

Setiap masyarakat bahasa, setiap suku, atau kelompok tertentu sering memiliki spesifikasi di bidang kesastraan. Karya sastra merupakan bangunan bahasa yang didasarkan pada konvensi tertentu. Dari konvensi itu timbulah jenis sastra yang beraneka ragam, yang di antara keanekaragaman jenis sastra itu terdapatlah sastra sufi, yang merupakan bagian dari sastra keagamaan.

Munculnya jenis sastra sufi dapat memperkaya khazanah dunia kesusasteraan. Kesusasteraan jenis ini muncul sebagai manifestasi adanya kesadaran bahwa penghayatan terhadap kehidupan kerohanian perlu dilakukan. Kesadaran akan pentingnya penghayatan kehidupan kerohanian itu ada yang diwujudkan dalam bentuk sastra keagamaan dan ada pula yang diwujudkan dalam bentuk yang lebih khusus yaitu sastra sufi dan atau sastra mistik. Di Indonesia, unsur keagamaan amat besar peranannya dalam sastra tradisional, penelitian teks lama sehubungan dengan aliran, ajaran, atau praktek keagamaan,

dikembangkan dalam sejumlah penelitian filologi berupa tesis dan disertasi (Achadiati Ikram, 1997:4).

Timbulnya sastra keagamaan, sastra sufi, dan sastra mistik dalam bahasa Jawa, Indonesia, dan Melayu itu membawa akibat kepada peneliti sastra Nusantara untuk menambah cakrawala baru dalam analisis karya tersebut. Sejumlah teori sastra yang dewasa ini pesat perkembangannya ternyata sangat terbatas penerapannya. Hal itu antara lain disebabkan oleh beberapa faktor, satu di antaranya ialah karena munculnya sejumlah teori itu tidak selalu dapat melihat keanekaragaman objek sastra, atau dengan kata lain teori itu muncul dalam suatu situasi sosial budaya tertentu untuk suatu objek tertentu, dengan demikian perlulah diketemukan cara baru dalam menelaah objek-objek tertentu sehingga ada relevansi antara teori dengan objeknya.

Berdasarkan alasan di atas, perlulah diupayakan cara penelaahan terhadap sastra sufi, yang merupakan karya sastra yang berisi masalah-masalah tasawuf.

2. Sastra - Filologi

Dalam perkembangan terakhir ini, pada pertemuan-pertemuan tingkat nasional maupun internasional sudah jarang dibedakan lagi antara sastra dan filologi (Sulastin Sutrisno, 21 Agustus 1985 : Symposium, 1986).

Pernyataan tersebut untuk memperkuat alasan bahwa pekerjaan filologi dewasa ini tidaklah cukup jika hanya melakukan penyuntingan naskah dan transliterasi, lagipula sekarang mulai banyak dijumpai pendekatan secara sastra untuk dilakukan dalam penelitian filologi. Di lain pihak untuk menandakan bahwa objek dan definisi sastra tidak mudah dijabarkan secara umum, kenyataan ini diakui oleh Teeuw (1982 : 7; 1987: 1) bahwa sastra sebagai suatu gejala kebudayaan menunjukkan sesuatu yang menarik, di satu pihak sastra merupakan gejala universal yang terdapat dalam setiap masyarakat tetapi di lain pihak *ilmu sastra masih dalam proses merumuskan* gejala sastra yang universal dan umum diterima.

Kesulitan itu tidak hanya terletak di situ saja, pada objek penelitiannya pun masih terdapat ketidakpastian (Teeuw, 1984 : 21). Hal ini tidak berarti bahwa para peneliti kita terdahulu juga melakukan suatu ketidakpastian, sama sekali tidak. Sebab kesulitan itu telah mulai diatasi secara bertahap. Salah satu tahap di antara tahap-tahapnya yang penting adalah mengklasifikasikan sesuatu karya sehingga timbul adanya bermacam-macam jenis

sastra. Dilihat secara kualitas timbul klasifikasi karya sastra bermutu dan tidak bermutu sastra.

Dari segi bentuk timbul penjenisan karya sastra menjadi jenis (genre) puisi, prosa, dan drama (Abrams, 1981). Ditinjau secara fungsional timbul karya yang bermanfaat dan bersifat hiburan atau *utile et dulce* (Horatius dalam Teeuw, 1984 : 183 - 184), dan sebagainya. Sehingga masing-masing jenis sastra masih dapat dikembangkan lagi menjadi subjenis yang lebih khusus lagi, dan seterusnya.

Dalam pembahasan ini akan dibatasi pada pembahasan secara fungsional tersebut, yang ternyata pada fungsi ini terkandung *isi*, dan dalam keseluruhan isi tersimpul tema atau amanat. Di sini objek filologi dan sastra dapat diketemukan dalam isi pesan sesuatu karya.

Filologi berobjek studi pada naskah, mula-mula filologi diartikan sebagai kegemaran berbincang-bincang, selanjutnya istilah tersebut berkembang menjadi 'cinta kata', hingga seterusnya berarti 'studi ilmu sastra' (Wagenvoort dalam Sulastin Sutrisno, 1981 : 1).

Secara operasional para peneliti bidang filologi menemukan masalah yang beraneka ragam yang terdapat di dalam naskah sebagai objeknya, sehingga arti filologi terus berkembang menjadi ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian sesuatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusasteraannya (Baroroh Baried dkk.: 1977).

3. Sastra Sufi - Sastra Mistik

Di atas telah disebutkan bahwa bagian dari objek sastra dan filologi dalam pembahasan ini dibatasi pada isi karya, yaitu karya sastra yang berisi masalah tasawuf. Peninjauan secara isi inilah sehingga timbul jenis sastra sufi atau sastra mistik sebagai suatu subjenis sastra di antara beberapa jenis sastra yang lain. Dalam perkembangan yang lain ada jenis *sastra profetik*, dan ada pula jenis *sastra sufistik* (Bani Sudardi, 2001), yang tidak dibahas dalam makalah ini.

Selanjutnya timbul pertanyaan, samakah *Sastra Sufi* dengan *Sastra Mistik*? Istilah sufi berasal dari bahasa Arab dengan arti menunjuk kepada pelakunya, yaitu orang yang melakukan kegiatan tasawuf. Sedangkan mistik dapat berarti 'batin', 'gaib', dan dalam perkembangan selanjutnya, dapat disamaartikan dengan tasawuf. Belum diketahui dengan

pasti dari bahasa apakah kata mistik ini dipungut untuk sementara dapat dibandingkan dengan istilah bahasa asing (dengan arti yang sama) yaitu mystic (Inggris) ; mystiek (Belanda).

Bertolak dari pemakaian katanya, *sastra sufi* menuntut adanya relevansi *penulis* dengan *hasil karyanya*, sedangkan *sastra mistik* dapat hanya berorientasi kepada *hasil karyanya*, tanpa ada konsekuensi bahwa si penulis harus sebagai pelaku kegiatan mistik atau "mistikus"?. Dalam "pembukaan" *Adam Makrifatnya* Danarto terdapat pengakuan dari penulis bahwa sesuatu karya dapat saja bertentangan seratus persen dengan kemauan penulisnya (1982:9). Kecuali itu, sastra sufi lebih bersifat khusus, sedangkan sastra mistik bersifat umum, karena istilah sufi menunjukkan aktivitas kerohanian yang dilakukan oleh orang yang beragama Islam, sedangkan istilah mistik berhubungan dengan aktivitas kerohanian yang dilakukan tidak terbatas pada kalangan orang Islam saja melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang yang beragama Nasrani, Hindu, Budha, dan sebagainya.

Berikut ini disajikan beberapa contoh yang menunjukkan bahwa kegiatan mistik dilakukan oleh pelbagai kalangan beragama:

3.1. Ballada Penyaliban karya W.S. Rendra

Yesus berjalan ke Golgota
Disandangnya salib kayu

Bagai domba kapas putih

Tiada mawar-mawar di jalanan

Tiada daun-daun palma

Domba putih menyerap azab dan dera

Merunduk oleh tugas teramat dicinta

.....

Akan diminumnya dari tuwung kencana

Anggur darah lambungnya sendiri

Dan pada tarikan napas terakhir bertuba

Bapa, selesailah semua!

Penyair tersebut bukan saja dikatakan “bertemu tetapi pula kena oleh Yesus”, demikian menurut Teeuw (1982a : 129 130). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sajak yang serupa ini nasib setiap manusia yang menyedihkan diberinya cahaya baru yang menggembirakan, memberikan harapan, karena mereka tidak sendirian tetapi bersama, bersatu, dengan domba kapas putih (id.129).

- 3.2. Contoh yang terdapat di dalam kitab Sutasoma karya Empu Tantular dengan seloka sebagai berikut:

Mangka Jinatwa lawan Siwatatwa tunggal,

Bhinneka Tunggal Ika

Tan Hana Dharma Mangrwa (Sri Mulyono, 1983: 84 - 85)

Artinya:

“Sesungguhnya esensi Budha dan Siwa adalah satu. Sekalipun berbeda-beda, sesungguhnya satu juga. Tak ada kebenaran yang mendua. “

4. Pengertian Tasawuf

Kata tasawuf diperkirakan berasal dari berbagai kata di antaranya : *Ibnu Sha^ū f*, *shūfah*, *shāfa*, *sophia*, *shuffah*, *shūf* (Zaki Mubarak dalam Abubakar Aceh, 1984 : 25 - 26), *shāf*, BarmawieUmarie,1961:13), *shaufanah* (Umar Suhrawardi dalam Asjwadie Sjukur, 1978:5), dan *theashofos* (Von Hamer dalam id. 5)

Adapun arti kata-kata tersebut adalah sebagai berikut: *Ibnu Sha^ū f* adalah gelar yang diberikan terhadap seorang Arab saleh yang selalu mengasingkan diri di dekat Ka'bah dengan tujuan untuk mendekatkan diri terhadap Tuhan, orang tersebut bernama Ghaus bin Mur (Abubakar Aceh, 1984:25), istilah ini diambil karena ada hubungan dengan kebiasaan orang sufi yang suka mengasingkan dirinya dalam rangka mendekatkan Kepada Tuhan. *Shūfah* adalah nama surat ijazah bagi orang yang melakukan ibadah haji (id.:25) hal ini dapat dihubungkan dengan kebiasaan perguruan tarekat, murid perguruan tersebut setelah mencapai tataran tertentu memperoleh ijazah dari gurunya. *Shāfa* berarti bersih, suci (id.:25) pengertian ini dihubungkan dengan jalan yang ditempuh oleh orang sufi dalam

pendekatannya terhadap Tuhan dengan cara membersihkan hati dari segala dosa. *Shopia* adalah kata Yunani yang berarti hikmah atau kebijaksanaan (id.:25) hal ini sesuai dengan ilmu (ma'rifat) yang mereka peroleh dalam menjalankan ajaran tasawuf tersebut. *Shuffah* adalah nama suatu ruangan di dekat masjid Madinah tempat Nabi Muhammad s.a.w. memberikan pelajaran agama terhadap para sahabatnya (id.:25). *Shūf* berarti bulu kambing, pakaian yang dibuat dari bahan ini biasa disebut pakaian shūf, pakaian yang biasa dipakai oleh orang sufi. *Shāf* yaitu barisan/jajaran di dalam sholat. *Shaufanah* adalah nama sejenis buah berbulu yang tumbuh di padang pasir Arab (Asjwadie Sjukur, 1978:5) *Theashofis* adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani *Thea* dan *shofos*, *Thea* berarti 'Tuhan' dan *shofos* berarti 'hikmah', jadi *Theashofis* berarti 'hikmah ke-Tuhanan' (id:6). Pendapat yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata Yunani *Theashofis* ini dibantah oleh para ulama fikih dan tasawuf antara lain Ibnu Taimiyah, Imam Ahmad bin Hambal, Abu Sulaiman Addarani, Abu Sofyan Ats-Tsauri, dan Hasan Bishri. Salah seorang dari mereka yaitu Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa secara gramatika bahasa Arab kata itu tidak dapat dipertanggungjawabkan (id.:6).

Kecuali itu pendapat yang mengatakan bahwa kata tasawuf dibentuk dari kata wazan: *tafa''ala - yatafa''alu - tafa''ulan*, perimbangan katanya yaitu: *tashawwafa - yatashawwafu - tashawwufan* (Barmawie Umarie,1961:13) yang berarti 'menjadi orang sufi'.

Uraian di atas adalah tentang pengertian tasawuf secara etimologis. Berikut pengertian tasawuf secara definitif yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya yaitu:

Menurut Hamka, tasawuf adalah pembersihan jiwa dari pengaruh benda dan alam, agar lebih mudah untuk mendekat kepada Allah (Hamka,1952: 77). Abul Qasim Qusairy mengatakan bahwa tasawuf adalah penerapan secara konsekuen terhadap ajaran Al Qur'an dan Sunah Nabi berjuang untuk mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perbuatan *bid'ah*, dan tidak meringan-ringankan ibadah (Asjwadie Sjukur,1978: 7). Al-Ghazali mengatakan bahwa tasawuf adalah memakan yang halal, mengikuti akhlak, perbuatan dan perintah rasul yang tercantum di dalam sunahnya. Kata Al-Ghazali selanjutnya bahwa siapa yang tidak hafal (paham, pen.) terhadap isi Al Qur'an dan Hadis Nabi tidaklah perlu diikuti ajarannya, karena ajaran tasawuf adalah berdasarkan Al Qur'an dan Hadis (id. 8). Junaidi Al-

Baghdadi mengatakan bahwa tasawuf adalah keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk pada budi pekerti yang terpuji (id.8).

Berdasar definisi-definisi di atas dapatlah disimpulkan bahwa arti taswuf adalah suatu usaha pendekatan diri kepada Allah secara bersungguh-sungguh berdasarkan Al Qur'an dan Hadis. Cara pendekatan yang ditempuh adalah dengan membersihkan diri dari segala dosa dan perbuatan tercela, serta menghiiasi perbuatannya itu dengan budi pekerti yang terpuji, kadang-kadang jalan yang ditempuhnya dengan cara hidup sederhana dan menghindarkan diri dari tempat-tempat yang ramai agar dapat dengan mudah berkomunikasi terhadap Allah.

4.1 Macam – macam Aliran Tasawuf

Secara garis besar aliran taawuf dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) Aliran *Wihdatul – Wujūd* yaitu suatu aliran tasawuf yang memandang bahwa manusia itu berasal dari Tuhan dan dapat bersatu (mencapai penghayatan kesatuan) dengan Tuhan, aliran ini disebut juga dengan istilah union mistik atau *mysticism of infinity* (Simuh, 1985:72; Asjwadie Sjukur, 1978:58). Orang-orang sufi yang menganut paham tersebut adalah Yazid Al-Busthami, Al-Hallaj, Ibnu I-'Arabi, Syeh Siti Jenar, dsb. (bandingkan

Barmawie Umarie, 1961: 36-37).

Contoh:

- a. “Dan tidak ada yang di dalam jubahku kecuali Allah”

“Telah bercampur roh-Mu, laksana bercampurnya khamar dengan air yang jernih, oleh sebab itu Engkau adalah Aku dalam segala hal” (Al-Hallaj dalam Barmawie Umarie, 1961 : 37).

- b. “Payah-payah mencari bilah

bilah ada di dalam buluh

payah-payah mencari Allah

Allah ada di dalam tubuh” (... dalam id. 43).

- 2) *Aliran Wihdatu sy-Syuhūd* yaitu suatu aliran tasawuf yang masih mempertahankan adanya perbedaan yang esensial antara manusia sebagai

makhluk dan Tuhan sebagai Khaliq atau pencipta makhluk tersebut, aliran ini biasa disebut juga dengan istilah personal mistik atau *mysticism of personality* (Simuh, 1985 : 72; Asjwadie Sjukur, 1978 : 58). Orang-orang sufi yang menganut aliran ini adalah Abul Fa'idl Dhunnun Al-Mishri, Ibnu Taimiyyah, Ibrahim Ibn Adham, Rabi'ah Al-'Adawiyyah, dsb.

Contoh:

- a. "Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?
Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat
naik, setelah menghalaukan panas payah terik.

Angin malam mengembus lemah, menyejuk badan, melambung
rasa menayang pikir, membawa angin ke bawah kursi-Mu.

Hatiku terang menerima kata-Mu, bagai bintang memasang lilinnya.
Kalbuku terbuka menunggu kasih-Mu, bagai sedap malam menyirak
kelopak.

Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan kata-Mu, penuhi dadaku dengan
cahaya-Mu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu!"
("Doa" dalam **Nyanyi Sunyi** Amir Hamzah – 1935 – Hooykaas,
1951:220)

- b. "Aku melihat bunga mekar, wajah-Mu yang kulihat;
aku melihat gunung, wajah-Mu yang kulihat;
aku melihat ombak, Engkau juga yang tampak"

(Abul Fa'idl Dhunnun Al-Mishri dalam Barmawie Umarie : 36).

Uraian di atas disebutkan bahwa mistik dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu union mistik dan personal mistik. Kecuali itu mistik dapat dibedakan pula berdasar atas benar tidaknya jika ditinjau secara syariat Islam. Aliran mistik yang masih mengikuti ajaran syariat disebut *nomistis*, sedangkan yang sudah tidak

mempedulikan lagi perihal syariat disebut *anomistis* (Barmawie Umarie, 1961 : 131).

1. *Nomistis*, contoh:

Dhandhanggula

Nanging yen sira anggeguru kaki

amiliha manungsa kang nyata

ingkang becik martabate

sarta kang wruh ing kukum.

..... (*Serat Wulang Reh* Sri Paku Buana IV dalam Darusuprpta, 1982 : 65). Artinya: "jika engkau ingin berguru (tentang ilmu kerohanian) pilihlah guru dari orang yang baik budi pekertinya dan yang paham benar tentang hukum agama (syariat)".

Mijil

Ngelmu sarengat puniku dadi

wawadhah kang yektos

*kawruh tetelu kawengku kabeh
pan sarengat kanggo lahir batin*

mulane den sami

brantaa ing ngelmi (id. 83).

Artinya:

"Ilmu syariat adalah menjadi wadah ketiga pengetahuan itu secara kokoh (syariat, tarekat, dan hakikat), karena persoalan syariat itu juga diterapkan pada masalah lahiriah dan batiniah, maka cintailah ilmu pengetahuan".

2. *Anomistis*, contoh:

Meditasi

Tidak. Sebaiknya kau datang saja di sore hari di saat aku bercermin.

Tapi jangan lagi mewujudkan atau menjelma.

Tuhan, siapakah nama-Mu yang sebenar-Nya? Dari manakah asal-Mu?

Apakah kebangsaan-Mu? Dan apa pula agama-Mu?

Manusia begitu ajaib. Mereka pandai benar membuat ratusan teori tentang Aku dengan susah payah. Tapi siapa Aku yang sebenarnya. Aku sendiri pun tidak pernah tahu siapa sebenarnya Aku, dari mana dan sedang menuju ke mana?

(Abdul Hadi W.M., 1982:50)

Puisi di atas dapat dibandingkan, dengan ayat Al Qur'an :

"Ingatlah/zikirlah kepada Tuhan-Mu dengan hati-mu, dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan bukan dengan suara yang jahar/keras" (Q.S. Al-A'raf 205).

4.2 Tataran dalam pelaksanaan ajaran tasawuf

Pelaksanaan ajaran tasawuf dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu tahap pelaksanaan syariat, tahap pengamalan tarekat, tahap pencapaian tingkat hakikat, dan tahap memperoleh makrifat.

4.2.1 Syariat

Syariat adalah peraturan yang ditetapkan Tuhan bagi manusia berupa hukum-hukum yang disampaikan oleh rasul-Nya, yang berhubungan dengan keyakinan (ikhtikad), ibadah, dan muamalah (Hassan Shadily, 1984 : 3405). Selanjutnya dikatakan bahwa ulama-ulama mutaakhirin (ulama yang terkenal sesudah abad ke-3 Hijriah) memberikan istilah syariat sama dengan hukum fikih, yang meliputi bidang *ibadah* dan *muamalah*, sedangkan bidang *ikhtikad* disusun tersendiri dalam ilmu kalam dan ilmu tauhid. *Ibadah* meliputi peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, seperti sembahyang, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. *Muamalah* adalah suatu peraturan yang mengatur hubungan manusia satu dengan lainnya serta antara manusia dengan benda lainnya (id. 3405). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa syariat adalah hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia satu dengan yang lainnya berdasarkan Al Qur'an dan Hadis. Hal-hal yang tidak tercantum di

dalam Al Qur'an dan Hadis, penetapan hukumnya didasarkan kepada *Ijmak* dan *Kias*. *Ijmak* adalah kesepakatan ulama yang berpengetahuan luas dan salih, sedangkan *kias* adalah mengambil analogi terhadap sesuatu masalah dengan masalah lain yang serupa dan sudah ada pedomannya.

4.2.2 Tarekat

Tarekat berarti jalan, cara, atau aliran tertentu (A'1-Yasul'i], 1956: 465). Menurut Gibb dan Kramers tarekat diberi batasan sebagai berikut : "*This Arabic term meaning 'road', 'way', 'path', has acquired two successive technical meanings in Muslim Mysticism: 1) In the ninth and tenth centuries A.D. it was a method of moral psychology for the practical guidance of individuals who had a mystic call. 2) After the XIth century, it become the whole system of rites for spiritual training laid down for communal life in the various Muslim religious orders which began to founded at this time!*"(1953 : 573).

Kecuali itu menurut LIMTI tarekat adalah jalan atau cara pelaksanaan teknis untuk mendekati kepada Tuhan dengan pimpinan seorang guru atau *mursyid* (1985 : 21). *Mursyid* adalah orang yang memiliki hubungan silsilah dengan guru-guru sebelumnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Pengertian silsilah di sini bukan berarti silsilah yang menunjukkan hubungan keturunan tetapi menunjuk kepada hubungan penurunan ilmu tarekat dari satu guru kepada guru tarekat yang lain. Orang yang dianggap berhak menjadi guru tarekat biasanya diberi surat ijazah atau *khirqah* dari guru sebelumnya. Dalam uraian ini pengertian yang dikemukakan LIMTI tampak lebih sesuai dengan arti tarekat yang sebenarnya.

4.2.3 Hakikat

Hakikat berasal dari istilah Arab *haqiqatun* yang berarti 'kebenaran', dapat pula dihubungkan dengan kata *haq* yang juga berarti 'kebenaran' (Ing.:truth); *Al-Haq* berarti 'Tuhan': maka hakikat menurut istilah sufi diartikan sebagai suatu kebenaran yang berhubungan dengan masalah ke-Tuhanan.

Menurut Ibnu Arabi hakikat yang maujud itu satu, Yang berada dalam Jauhar (Arab : nyata) dan Zat-Nya, jika ditinjau dari sudut Zat-Nya dikatakan itulah "Haq", tetapi jika dilihat dari segi nama dan sifatnya terjadilah berbagai kemungkinan, yaitu makhluk dan alam (Abubakar Aceh, 1984 : 67). Itulah sebabnya dalam perkembangan terakhir ini aliran tasawuf ada yang merubah sikap dalam menemukan kebenaran. Sebelumnya hakikat itu kebanyakan diperolehnya dengan melaksanakan syariat dan tarekat, tetapi sekarang diperluas cakrawalanya dengan tidak mengesampingkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (LIMTI, 1985 : 3), karena pada hakikatnya kebenaran yang berhubungan dengan makhluk dan alam dapat diketemukan lewat hukum-hukum ilmiah. Sehingga dasar-dasar pengetahuan yang bersifat ilmiah tersebut diletaksejajarkan dengan syariat (konsep *Wedhatama* syariat = sembah raga). Selanjutnya uraian di atas ada relevansinya dengan bidang metafisika spiritualisme, epistemologi, dan filsafat khusus (yang tidak dibahas panjang lebar di sini). Metafisika adalah filsafat tentang hakikat yang ada di balik fisika, tentang hakikat yang bersifat transendens, di luar jangkauan pengalaman manusia (Endang Saifuddin Anshari, 1979: 89).

Spiritualisme adalah cabang filsafat metafisika yang berpendapat bahwa hakikat itu bersifat roh (id. 90); Epistemologi adalah filsafat tentang ilmu pengetahuan; dan filsafat khusus sebagai salah satu contoh yang dibidangnya adalah filsafat agama.

Jadi hakikat adalah kebenaran mutlak yang bersifat metafisis dan fisis, secara lahiriah dan batiniah.

4.2.4 Makrifat

Makrifat dapat dihubungkan dengan kata Arab *ma'rifatun* yang berarti 'pengetahuan', 'pengenalan', Arif artinya 'orang yang mengetahui', 'yang mengenal' (Marbawy, 1935:17). Makrifat dalam konsep tasawuf diartikan sebagai pengenalan tentang kemahabesaran Tuhan dengan penghayatan batin melalui kesungguhan dalam peribadatan, dalam istilah Barat disebut *gnosis*. Selain itu makrifat diistilahkan pula dengan *jnanasandhi* atau rahasia pengetahuan atau *ngelmu sinengker* (bahasa Jawa) (Sri Mulyono, 1983:62).

Makrifat dibagi menjadi dua macam yaitu :

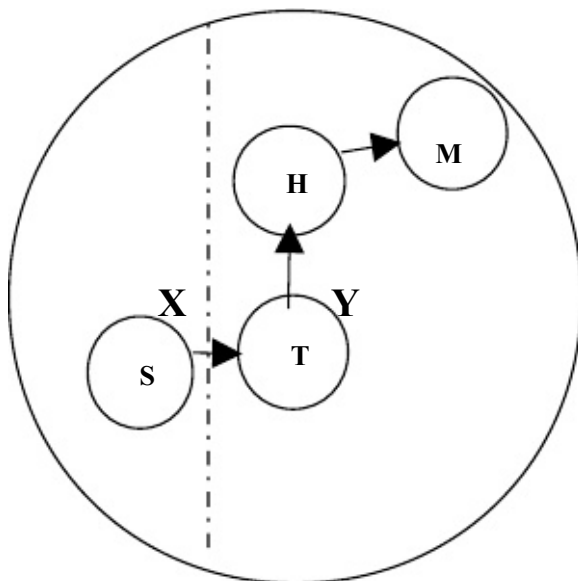
- 1) *Ilmu adna* yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan cara belajar atau membaca.
- 2) *Ilmu ladunni* yaitu ilmu tentang rahasia ke-Tuhanan yang diperoleh karena karunia Allah semata-mata (Al-Ghazali dalam Abubakar Aceh, 1984 : 69 - 70).

Makrifat dapat dicapai oleh seseorang secara bertahap, dan keadaan ilmunya bertingkat-tingkat, tingkat tertinggi dicapai oleh rasul dan nabi, tingkat di bawahnya dicapai oleh wali, dan seterusnya. Secara etis orang yang memiliki ilmu makrifat ini jika terbuka mata hatinya (kasyaf) dalam mengetahui rahasia kegaiban, rahasia tersebut tidak boleh diceritakan kepada orang lain kecuali dengan isyarat (dikomunikasikan secara simbolik dan tak boleh secara verbal).

5. Ciri-ciri Sastra Sufi

Dalam kitab *Wedhatama* syariat diartikan sebagai *sembah raga*, tarekat diartikan sebagai *sembah cipta* (bait pertama disebutkan sebagai *sembah cipta*, dan pada bait ke-11 disebutkan sebagai *sembah kalbu*), hakikat diartikan sebagai *sembah jiwa* (bait ke-16 disebutkan sebagai *sembah katur mring Hyang Suksma*) dan makrifat diartikan sebagai *sembah rasa* (Tanojo, tt:8-9).

Sehubungan dengan uraian di atas dapat digambarkan bagan berikut ini:



Keterangan:

S = syariat

T = tarekat

H = hakikat

M = makrifat

X = bukan tasawuf

Y = tasawuf

Bagan di atas menunjukkan bahwa sesuatu karya sastra yang membicarakan Y karya itu tergolong sastra sufi atau sufistik, tetapi jika membicarakan X maka karya itu termasuk sastra keagamaan.

Penentu sesuatu karya berisi tasawuf ada tiga hal, yaitu:

- 5.1 . Berisi istilah tasawuf.
- 5.2 Adanya ekspresi pendekatan terhadap Tuhan dan penghayatan kesatuan dengan Tuhan
- 5.3. Berisi masalah tasawuf tetapi diekspresikan dengan kata-kata yang ambigu.

Berikut beberapa contoh sehubungan dengan uraian di atas:

5.1 Berisi istilah tasawuf

5.1.1 **Suluk Suksma Lelana** oleh R. Ng. Ranggawarsita

Punapa yen wus kakekat

estu lajeng sarengatnya kawuri

yen saking pamanggih ulun

tan wonten kang tinilar

*jer muktamat ing hadis ugi kasebut
kak tanpa sarengat batal*

sarak tanpa kak tan dadi

Paran Gusti yen kapisah

temah mangke kakalihira sisip

kang lempeng taksih ing kawruh

sakawanira tunggal

ngelmuning Hyang sarengat myang tarekatu

kakekat miwah makripat

punika kamil apdoli (Simuh, 1985:22).

Terjemahan: *Suluk Suksma Lelana*

Apakah jika seseorang sudah sampai ke tingkatan *hakikat*, dia boleh meninggalkan *syariat*? Menurut pendapatku dan pendapat Hadis tak boleh ada ajaran *syariat* yang diabaikan, karena kebenaran atau *haq* tanpa *syariat* tak jadi dan *syariat* tanpa *haq* batal juga.

Perjalanan menuju Tuhan tak boleh hanya dengan pendekatan secara partial, mereka harus melakukan empat hal itu sebagai satu kesatuan, yaitu : *syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, inilah suatu hal yang sempurna.*

5.1.2 **Serat Wulang Reh** oleh Sri Paku Buana IV

*Ginulang sadina-dina,
wiwekane mindeng basa basuki,
ujubriya, kibiripun, sumungah tan kanggonan,
mung sumendhe ing karsanira Hyang Agung,
ujar sirik kang rineksa,
kautaman ulah wadi* (Darusuprpta.,1982 : 70).

Terjemahan: Serat Wulang Reh

Dididik berhari-hari, dengan harapan agar mereka menjadi sejahtera, mereka harus berupaya menghidarkan diri dari *ujub* (kagum pada diri sendiri), *riya* dan *sumungah* (pamer kebaikan), *ujar sirik* (menjaga ucapan dan menjaga keyakinan agar tidak syirik), pandai menjaga rahasia, dan berserah diri kepada Allah.

5.1.3 **Wedhatama** oleh Mangkunegara IV

*Samengko ingsun tutur,
gantiya sembah ingkang kaping catur,
sembah rasa karasa rosing dumadi,
dadine wus tanpa tuduh,
mung kalawan khasing batos.*

*Kalamun durung lugu,
aja pisan wani ngaku-aku,*

*antuk siku kang mangkono iku kaki,
kena uga wenang muluk,
kalamun wus padha melok.* (R. Tanojo : 10).

Terjemahan: *Wedhatama*

Aku nanti akan memberi nasihat, tentang jenis pengabdian yang nomor 4, yaitu menyembah Tuhan dari sisi perasaan yang paling dalam, ketika itu dia bisa mengetahui sesuatu ilmu tanpa belajar, karena telah memiliki pengetahuan khusus di dalam batinnya.

Jika belum waktunya seseorang berhak memperoleh ilmu batin, janganlah kamu sekali-kali mengaku telah tahu, wahai cucuku engkau akan kena marah dari Tuhan, ibaratnya kamu boleh menyuap makanan jika telah jelas makanan itu tampak di depan matamu.

Istilah yang terdapat dalam *Suluk Suksma Lelana* (5.1.1) menunjukkan adanya beberapa istilah tasawuf, yaitu *kakekat* (hakikat), *kak* (kebenaran), *tarekatu* (tarekat), dan *makripat* (makrifat). Dalam *Serat Wulang Reh* pada tembang *Pangkur* (5.1.2) terdapat kata *ujubriya*, *kibiripun*, dan *sumungah* yang kesemuanya berasal dari kata-kata Arab. *Ujubriya* berasal dari kata ‘ujub dan riya’, ‘ujub’ berarti ‘mengagumi diri sendiri’ dan riya’ berarti ‘memamerkan kebaikan’; *kibir* berarti ‘sombong’; dan *sumungah* (sum’ah) berarti ‘memceritakan kebaikan diri kepada orang lain’. Pada kitab *Wedhatama* terdapat tembang *Gambuh* (5.1.3) yang memuat kata *sembah rasa* yang sama artinya dengan makrifat (dibahas pada halaman sebelumnya).

5.2 Adanya ekspresi pendekatan terhadap Tuhan (personal mistik), atau menurut istilah Mangunwijaya (1982) ada unsur religiositasnya.

Contoh:

5.2.1 “Antara Mata dan Alis” oleh Sumnun

Telah kuenyahkan hatiku dari dunia ini

Namun dengan-Mu hatiku tak pernah tercerai

Hingga bila untuk sejenak mengatup mataku
Kusua Kau antara alis dan kelopak mata

(Abdul Hadi, 1985 : 74).

5.2 Adanya penghayatan kesatuan dengan Tuhan (union mistik). Contoh:

“Mencari” oleh Sanusi Pane dalam **Madah Kelana**

Aku mencari

Di kebun India,

Aku pesiar

Di kebun Yunani,

Aku berjalan

di tanah Roma,

Aku mengembara

Di benua Barat

Segala buku

Perpustakaan dunia

sudah kubaca,

segala filsafat

sudah kuperiksa,

Akhirnya ‘ku sampai

ke dalam taman

Hati sendiri.

Di sana bahagia

sudah lama menanti daku (Hooykaas, 1951:228).

5.3 Kata-kata ambigu yang terdapat dalam contoh berikut menunjukkan ciri adanya hubungan antara nasihat untuk para *abdi dalem* dengan hamba yang mengabdikan kepada Allah dalam ajaran tasawuf

5.3.1 Serat Wulang Reh oleh Sri Paku Buwana IV

“Megatruh”

*Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh, nora kena miuggrang-minggring,
kudu mantep sartanipun, setya tuhu marang gusti, dipun miturut sapakon.*

*Ing wurine yen ati durung tuwajuh, angur ta aja angabdi,
becik ngindhunga karuhun, aja age-age ngabdi, yen durung eklas ing
batos.*

*Ingang lumrah yen kerep seba wong iku, nuli ganjaran denincih,
yen tan oleh nuli mutung, iku sewu-sewu sisip, yen wus mangarti ingkang
wong.*

*Tan mangkono etunge kang sampun weruh, mapan ta dhatan denpikir,
ganjaran pan wis karuhun, amung naur sihing gusti, winales ing lair
batos. (Darusuprpta, 1982 : 74 - 75).*

Terjemahan: *Megatruh*

Orang mengabdikan kepada raja harus waspada, tak boleh ragu-ragu, harus memiliki kesetiaan yang total kepada raja (gusti), harus mematuhi semua perintahnya. Pada akhirnya jika hati belum *tuwajuh* (mantap untuk mengabdikan), maka janganlah buru-buru mengabdikan, lebih baik sekedar membantu-bantu saja dahulu jika kamu belum ikhlas menjadi hamba di kerajaan.

Pada umumnya, orang menjadi abdi kerajaan itu dengan tujuan mencari upah atau pahala, maka jika dia bekerja tanpa diberi upah maka mereka akan berputus asa. Jika kamu mau memahaminya maka prinsipmu ini tak benar.

Orang yang memahami persoalan itu, akan sadar bahwa upah atau pahala itu pasti diberikan, namun yang lebih penting adalah membalas kebaikan raja (gusti) secara lahir dan batin.

Pada bait pertama kata *ratu* yang berarti ‘raja’ belum jelas menunjukkan makna ganda antara *raja* dengan *Tuhan*, demikian pula kata *gusti*, kata ini masih menunjukkan padanan arti kata ‘raja’, meskipun dalam hal-hal tertentu kata *Gusti* biasa dipakai untuk sebutan Tuhan seperti *Gusti Allah*. Tetapi jika diperhatikan. bait selanjutnya, di situ terdapat kata *tuwajuh* (Arab) yang berarti ‘menghadap Allah’, kata ini dapat dihubungkan dengan kata aslinya yaitu *tawajjuh* yang di dalam perguruan tarekat aliran tertentu diartikan sebagai ‘menghadap Kepada Allah dengan melakukan zikir’. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penulis tembang ini memasukkan makna ganda pada *ratu* dan *gusti* sehingga berarti ‘raja’ dan Tuhan.

Tembang yang tertulis pada halaman 13 nomor 5.3.1 tersebut berasal dari bait ke-1, 4, 12, dan 13. Berikut ini ditambahkan contoh dari bait ke-10 yang menunjukkan bahwa kata *ratu* dan *gusti* dikembalikan kepada makna denotatif dengan menyebutkan jabatan-jabatan orang yang mengabdikan raja itu terdiri dari bupati, mantri, prajurit, dan sebagainya.

*Kang nyantana bupati mantri panewu, kaliwon paneket miji,
panalawe lan panajung, tanapip ara prajurit,
lan kang nambut karyeng katong. (id. 74).*

Yang mengabdikan di kerajaan itu di antaranya terdiri dari bupati, mantri, panewu, paneket miji, panalawe, panajung, tanapi, para prajurit, dan semua pegawai kerajaan.

5.3.2 Pada halaman 6 nomor 2.a makalah ini terdapat contoh puisi Amir Hamzah yang berjudul *Doa* dalam puisi ini *Tuhan* disebutkan dengan *kekasih*, sebelum

diperhatikan judul puisinya, kata kekasih belum begitu jelas menunjuk arti Tuhan, tetapi lebih bermakna dengan “orang yang disayangi”.

6. Sastra Sufi Jawa dan Sastra Mistik Jawa di Era Globalisasi

Era globalisasi yang ditandai dengan makin majunya teknologi dan semakin lancarnya proses komunikasi, akan membawa akibat transformasi budaya menjadi semakin mudah, sehingga hal ini akan mengakibatkan kepada lancarnya karya sastra sufi Jawa dan sastra mistik Jawa untuk diakses oleh masyarakat. Ajaran sufi yang sebelumnya merupakan ajaran yang hanya terbatas untuk diketahui oleh kalangan terbatas akan menjadi suatu ajaran yang mudah diketahui oleh banyak orang. Ajaran tasawuf yang dulunya merupakan ajaran yang eksklusif dan sakral akan menjadi suatu ajaran yang lebih terbuka. Walaupun demikian, masih ada saja hal yang selalu akan dikomunikasikan oleh orang-orang sufi sebagai suatu komunikasi simbolik dan tidak seluruh ajarannya dapat dikomunikasikan secara verbal.

Pada ajaran tasawuf ada etika dalam penyampaian informasi, menurut keyakinan sufi bahwa orang-orang sufi yang telah sampai ke maqam/tataran akhir (Muntahi) orang yang bersangkutan akan memperoleh pengetahuan yang dinamakan *makrifat* (gnosis), orang pada tataran ini akan memperoleh berita gaib dari Tuhan sebagaimana berita gaib yang diberikan kepada Nabi Kidzir A.S. (lih. Q.S. Al-Kahfi), berita seperti ini tak boleh diinformasikan secara verbal, tetapi harus disampaikan secara simbolik.

Dalam pewayangan di Jawa ada lakon *Kresna Duta*, di situ Sri Bathara Kresna yang sehari-hari berperan sebagai pembimbing spiritual *Pandawa Lima* diutus agar menghadap ke *Kahyangan* untuk menghadap *Dewata*, pada saat itu Kresna menawarkan agar Pandawa Lima mengajukan suatu permohonan. Pandawa Lima terlebih dahulu melakukan musyawarah dan mereka sepakat untuk mengajukan permohonan agar kelak dalam Perang Bharata Yudha kemenangan terletak di tangan Pandawa Lima. Kresna mengusulkan agar Pandawa Lima masih mengajukan permohonan yang lain lagi ke Dewata, akan tetapi mereka sepakat bahwa permohonan mereka telah cukup itu saja. Padahal saat itu Kresna amat paham terhadap kelemahan Pandawa Lima, bahwa semestinya Pandawa Lima kecuali memohon agar menang dalam perang Bharata Yudha juga mohon ke Dewata agar para anak-anak mereka selamat dalam peperangan. Namun takdir harus terjadi, bahwa perang

Bharata Yudha dimenangkan oleh Pandawa Lima, tetapi putera-putera terbaik Pandawa menjadi korban dalam peperangan, mereka adalah Gatotkaca dan Abimanyu. Di dunia mistis, Kresna diyakini telah mengetahui hal yang akan terjadi, namun Kresna masih terikat pada etika dalam dunia mistis untuk selalu merahasiakan hal yang masih gaib atau belum terjadi. Sehingga komunikasi yang dilakukan oleh Kresna kepada Pandawa saat itu adalah komunikasi secara simbolik. Demikianlah cerita wayang itu berlangsung, yang ternyata kematian Gatotkaca dan Abimanyu itu merupakan buah dari kesalahan mereka masa lampau, Gatotkaca salah karena menganiaya pamannya sendiri yang bernama Kala Bendana, sebelum Kala Bendana mati ia bersumpah suksmanya akan membalasnya di kala terjadi perang Bharata Yudha. Begitu pula Abimanyu yang masa lalunya juga memiliki *track record* yang kurang baik, yaitu bersumpah palsu di hadapan Siti Sendari. Abimanyu bersumpah jika ia benar-benar telah punya isteri agar ia mati dikeroyok oleh senjata berjumlah seribu (gaman sewu) saat terjadi perang Bharata Yudha, padahal Abimanyu benar-benar telah punya isteri, ia bersumpah di depan Siti Sendari karena ingin mempersuntingnya sebagai isteri.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa ajaran tasawuf itu ada yang dapat dikomunikasikan secara verbal dan ada pula yang secara simbolik. Jika orang sufi tersebut masih taat pada etika kesufian, maka tidak akan semua ajaran yang mereka ketahui dapat dikomunikasikan kepada publik. Hal ini akan mengakibatkan bahwa publikasi Sastra Sufi Jawa dan Sastra Mistik Jawa dapat saja dikomunikasikan, namun ajaran tasawuf tak akan mungkin seluruhnya dapat dipublikasikan kepada masyarakat. Sehingga untuk mengetahui ajaran itu orang harus mengalaminya sendiri dengan mengamalkan ajaran tersebut.

Adapun manfaat Ajaran Sufi adalah:

- 1) memberikan contoh-contoh dalam pendidikan moral
- 2) mengajarkan orang agar gemar hidup sederhana, karena hidup yang hakiki adalah hidup di akhirat, sehingga mereka sangat tekun dalam melakukan urusan akhirat
- 3) mendidik orang lain dan pengikutnya agar tekun melakukan ibadah (dengan berlandaskan bahwa tasawuf yang benar selalu berasas kepada syariat yang benar).

7. Kesimpulan/penutup

Sastra sufi merupakan karya sastra yang berisi masalah tasawuf, yang berasal dari dan tentang orang-orang sufi, sastra sufi lebih bersifat khusus dan sastra mistik lebih bersifat umum yang tidak terbatas berasal dari dan tentang mistikus muslim saja, namun meliputi berbagai agama dan keyakinan yang ada di dunia ini. Sastra sufi dan sastra mistik muncul sebagai manifestasi adanya kesadaran bahwa penghayatan terhadap kehidupan kerohanian perlu dilakukan. Dengan munculnya sastra jenis ini membawa para peneliti sastra untuk memperluas cakrawala baru di dalam kajiannya, karena bagi sastra sufi dan sastra mistik sebagai objek studi sastra dan filologi perlu diupayakan suatu pendekatan ilmu tasawuf/mistik sebagai salah satu ilmu bantu dalam penelitiannya.

Ditinjau dari segi penghayatannya, tasawuf dibedakan menjadi union mistik dan personal mistik; dan jika ditinjau secara hukum agama tasawuf dibedakan menjadi nomistik dan anomistik. Sastra sufi/mistik dapat diketahui cirinya dengan melalui 3 hal yaitu: Istilah yang dipergunakan, ekspresi yang muncul dalam sesuatu karya, dan pemakaian makna ganda yang ada kaitannya dengan tasawuf/mistik.

Demikianlah uraian tentang *Sastra Sufi Jawa dalam Bingkai Sastra Sufi Nusantara*, yang makalah ini merupakan penyempurnaan dari makalah yang penulis susun/presentasikan pada PIBSI (Pekan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia) XXIII di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2002 dengan judul *Perbedaan Sastra Sufi dan Sastra Mistik*, penulis mengharapkan agar pembahasan yang masih perlu disempurnakan lagi ini dapat menambah cakrawala baru untuk mengkaji karya-karya yang berisi tasawuf dan atau mistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi W.M., 1982, **Meditasi**, Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1985, **Sastra Sufi: Sebuah Antologi**, Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdul Rahman Kaeh, 1991, "Bahasa Jawa Kehadirannya dalam Sastra Indonesia-Malaysia" dalam **Ilmu-ilmu Humaniora**, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abrams, 1999. **A Glossary of Literary Terms**. 7th. USA: Heinle & Heinle Thomson Learning.
- Abubakar Aceh, 1984, **Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf**, Sala: Ramadhani.
- Al-Marbawy, 1935, **Kamus Arab - Arab Melayu**, Mesir: Musthafa Al-Bābī Al-Habī- wa Auladiah.
- Al-Yasū'ī, Al-Abū Luis Ma'lūf, 1956, **Al-Munjidu fi Lughah wa 'l-Adāb wa 'l-'Ulūm**, Beirut.
- Asjwadie Sjukur, 1978, **Ilmu Tasawuf I**, Surabaya: Bina Ilmu.
- Bani Sudardi, 2003, **Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia**. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Barmawie Umarie, 1961, **Sistimatik Tasawwuf**, Sala: Ramadhani.
- Baroroh Baried dkk., 1977, **Kamus Istilah Filologi**, Laporan Penelitian, Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Braginsky, V.I. 1993. "Universe – Man – Text: The Sufi Concept of Literature (with special reference to Malay Sufism)". **Bijdragen: Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde**. Journal of the Royal Institute of Linguistics and Anthropology. Leiden: KITLV.
- Danarto, 1982, **Adam Ma'rifat**, Jakarta: Balai Pustaka.
- Darusuprpta, **Serat Wulang Reh**, Surabaya: Citra Jaya.
- Endang Saifuddin Anshari, 1979, **Ilmu, Filsafat, dan Agama**, Surabaya: Bina Ilmu.

- Gibb, H.A.R. dan Kramers, J.H., 1953, **Shorter Encyclopaedia of Islam**, New York: Cornell University Press, Ithaca.
- Hamka, 1952, **Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad**. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hassan Shadily dkk., 1984, **Ensiklopedi Indonesia**, Jld. 6, Jakarta: Penerbitan Buku Ihtiar Baru – van Hoeve.
- Hooykaas, C., 1951, **Perintis Sastra**, terjemahan: Raihoel Amar, Jakarta: J.B. Wolters – Groningen.
- Istadiyantha, 1988. “Pengantar Kajian Sastra Sufi”. Makalah **PIBSI X**, Sukoharjo-Ska.: IKIP Veteran (Sekarang Univ. Bantara).
-, 2002. “Perbedaan Sastra Sufi dan Sastra Mistik” dalam **Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI**, Editor: Sujarwanto dan Jabrohim. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- LIMTI (Lembaga Ilmiah Metafisika dan Tasauf Islam), 1985, **Isra’ Mi’raj Rasulullah SAW Ditinjau dari Sudut Ilmu Fisika – Eksakta III**, Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi.
- , 1985, **Mutiara Al-Qur’an dalam Capita Selecta tentang Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta III**, Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Mangunwijaya, J.B., 1982, **Sastra dan Religiositas**, Jakarta: Sinar Harapan.
- Simuh, 1985, "Gerakan Kaum Sufi", **Prisma** nomor 11, Jakarta.
- Sri Mulyono, 1983, **Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang**, Jakarta: Gunung Agung.
- Sulastin Sutrisno, 1981, **Relevansi Studi Filologi**, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta: Liberty.
- , 1985, "Kuliah Filologi FPS – UGM", tanggal 21-8-1985, Yogyakarta.
- Symposium on the Study of Indonesian Literatures**, 1986. “Variation and Transformation, Perspective in the Study of Indonesian Literature” tanggal 10-12 September, Leiden.
- Tanojo, R., tanpa tahun, **Wedhatama**, Surakarta.
- Teeuw, A., 1982, **Khazanah Sastra Indonesia Beberapa Penelitian dan Penyebarluasannya**, Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1982a, “Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru”, dalam **Sejumlah Masalah Sastra** oleh Satyagraha Hoerip

-----, 1984, **Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra** , Jakarta: Pustaka
Jaya.